

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan terhadap produk peternakan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Produk peternakan yang sangat disukai oleh masyarakat saat ini adalah ayam pedaging (ayam broiler). Jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan permintaan terhadap ayam broiler meningkat, yang berdampak pada peningkatan populasi ayam broiler setiap tahunnya. Populasi ayam broiler di Indonesia saat ini mencapai 1.355.288.419 ekor, meningkat sekitar 33% dari populasi lima tahun silam yang hanya 1.026.379.000 ekor (Ditjen Nakkeswan, 2013).

Daging ayam merupakan sumber protein yang baik dan harganya relatif murah. Untuk memperbaiki nilai gizi yang terkandung dalam daging ayam dan untuk meningkatkan produksinya diperlukan kandungan nutrisi bahan pakan dalam ransum yang sesuai dengan kebutuhan ayam. Menurut Rasyaf (2011) Ransum adalah susunan beberapa bahan pakan unggas yang didalamnya harus mengandung zat nutrisi sebagai satu kesatuan, dalam jumlah, waktu, dan proporsi yang dapat mencukupi semua kebutuhan. Sudaryani dan Santoso (1995), fungsi ransum yang diberikan pada ayam pada prinsipnya untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan membentuk sel jaringan tubuh. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut ayam akan mengkonsumsi pakan. Penggunaan komposisi nutrisi pakan dalam ransum ayam boiler harus diperhatikan, karena dalam ransum tersebut ada zat nutrisi yang hanya bisa dikonsumsi dalam jumlah sedikit dan penggunaannya

dibatasi. Zat nutrien dalam ransum yang penggunaannya dibatasi adalah serat kasar.

Serat kasar terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin yang sebagian besar tidak dapat dicerna unggas dan bersifat sebagai pengganjal atau *bulky* (Wahju, 2004). Keterbatasan penggunaan serat kasar dalam ransum unggas disebabkan karena serat kasar memiliki sifat meningkatkan gerak laju pakan dalam saluran pencernaan dengan demikian penyerapan zat makanan tidak optimal (Ironkwe dan Oruwari, 2012), selain itu peningkatan gerak laju pakan juga menyebabkan saluran pencernaan lebih cepat kosong dan menstimulasi ayam untuk mengkonsumsi lebih banyak ransum, namun nilai manfaatnya rendah. Tingginya kandungan serat kasar dalam ransum dapat mengganggu kecukupan energi unggas dengan menghalangi penyerapan nutrien dari pakan dalam saluran pencernaan. Serat kasar pada unggas memiliki manfaat yaitu membantu gerak peristaltik usus, mencegah penggumpalan pakan pada seka, mempercepat laju digesta dan memacu perkembangan organ pencernaan (Amrullah, 2004).

Penggunaan serat kasar dalam ransum harus disesuaikan dengan kebutuhan agar produktivitas ternak dapat dicapai. Kebutuhan serat kasar pada ayam broiler maksimal 6% (SNI, 2006). Serat kasar yang berlebihan akan mengurangi efisiensi penggunaan nutrien-nutrien lainnya, sebaliknya apabila serat kasar yang terkandung dalam ransum terlalu rendah, maka hal ini juga membuat ransum tidak dapat dicerna dengan baik (Hsu *et al.*, 2000). Pemberian serat kasar diatas 7% dalam ransum akan menyebabkan hambatan pertumbuhan karena konsumsi pakan rendah sehingga mengakibatkan nutrien hilang bersama keluarnya ekskreta dan efisiensi penggunaan pakan tetap (Anggorodi, 1985), dan

semakin tinggi nilai rasio efisiensi protein, maka semakin efisien ternak (Anggorodi, 1995). Serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menyebabkan peradangan pada dinding usus halus dan jika terlalu rendah dapat menyebabkan villi usus halus di pengaruhi lendir yang dapat mengganggu pencernaan makanan (Jaafar,1987). Peningkatan kadar serat dalam ransum cenderung memperpanjang usus. Semakin tinggi kadar serat dalam ransum maka laju pencernaan dan penyerapan nutrien akan semakin lambat,sehingga akan berpengaruh terhadap performan ayam broiler (Syamsuhaidi, 1997). Pada saat pemberian serat kasar usus bertambah panjang dan diharapkan saat pemulihan dengan kandungan serat kasar normal (4%) dapat memperlama atau meningkatkan pencernaan dan penyerapan. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Beberapa Level Serat Kasar dan Efeknya Setelah Pemulihan Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan, Karkas, dan Rasio Efisiensi Protein Pada Ayam Broiler”**.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh penggunaan beberapa level serat kasar dalam ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, dan rasio efisiensiprotein pada ayam broiler.
- b. Bagaimana efek beberapa level serat kasar setelah pemulihan sehingga memberikan pengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, dan rasio efisiensiprotein pada ayam broiler.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan beberapa level serat kasar terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, dan rasio efisiensi protein pada ayam broiler.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan beberapa level serat kasar terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, dan rasio efisiensi protein pada ayam broiler setelah masa pemulihan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi peternak dan masyarakat tentang pengaruh penggunaan beberapa level serat kasar pada ayam broiler dan sebagai data dalam pedoman penggunaan serat kasar dalam ransum.

1.5 Hipotesis Penelitian

- a. Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan beberapa level serat kasar terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, dan rasio efisiensi protein pada ayam broiler.
- b. Pengaruh masa pemulihan setelah diberikan serat kasar tidak memberikan pengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, dan rasio efisiensi protein pada ayam broiler.

